

MEMBANGUN PERDAMAIAN ANTAR AGAMA: Perspektif Antropologi



Abd. Kadir Ahmad
Ketua PCNU Kota Makassar

teologi. Namun hasilnya tidak selalu memuaskan para teolog, karena agama dijelaskan dalam perspektif di luar disiplin ilmu agama. Terlebih lagi sejak abad itu, konsep evolusi mulai menguasai ilmu pengetahuan. Auguste Comte (1798-1857), misalnya, memasukkan ide evolusi itu ke dalam filsafat dan sosiologi. Fase agama dipandang hanya merupakan fase permulaan dalam kehidupan manusia yang digantikan oleh pemikiran filsafati dan akhirnya oleh pemikiran positif.¹ Penjelasan mengenai asal usul agama waktu itu tidak dicari melalui konsep wahyu, yang berangkat dari iman, tetapi melalui masyarakat yang primitif, dengan harapan untuk mengetahui proses perkembangan agama sepanjang sejarah.

Friederich Max Muller (1823-1900) dalam bukunya, *Introduction to the Science of Religion* (1873) mengaku bahwa keyakinan terhadap Tuhan merupakan hal yang universal di kalangan manusia dan membentuk dasar identitas etnik. Agama “penyembah berhala” bukan merupakan perbuatan jahat, tetapi lebih merupakan konsepsi ketuhanan yang belum berkembang. Ia mengatakan, terdapat kebenaran di dalam semua agama,

Eksistensi Agama

Jika antropologi dimaksudkan sebagai studi tentang manusia sebagai suatu keseluruhan, maka antropologi agama adalah bagian dari studi tersebut yang khusus mengkaji gejala agama pada kehidupan manusia. Sampai akhir abad ke-18, belum muncul suatu studi agama yang berada di luar tanggung jawab serta kontrol para ahli agama.

Pada abad ke-19, agama mulai diselidiki melalui beberapa disiplin ilmu di luar

¹Karel A. Steenbrink, *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat, Kajian Kritis Mengenai Agama di Indonesia* (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm.15



Masyarakat adat Kajang

karyanurkhoiron.wordpress.com

bahkan dalam agama yang paling rendah sekali pun. Betapa pun agama itu masih kekanak-kanakan atau tidak sempurna, ia selalu menempatkan jiwa manusia dalam kehadiran Tuhan.²

Herbert Spencer (1820-1903) memuat teorinya tentang agama dalam bukunya, *"The Principles of Sociology"* (1876). Ia mengatakan, bahwa masyarakat primitif adalah masyarakat rasional yang juga melakukan inferensi yang valid dan ternalar. Berdasarkan fenomena kematian dan pengalaman mimpi, masyarakat prasejarah mengonseptualisasikan konsep

tentang dualitas, yaitu perbedaan antara tubuh dan jiwa atau roh kemudian berkembang menjadi ide tentang Tuhan.

Edward Burnet Tylor (1832-1917) dalam bukunya, *Primitive Culture* (1871), memuat teorinya tentang agama tersebut. Ia mengatakan, tidak memadai untuk mendefinisikan agama sebagai "kepercayaan kepada Tuhan". Ia mengusulkan definisi yang minim: agama adalah kepercayaan kepada Makhluk Spritual (*Spiritual Being*). Tylor merasa bahwa suatu karakteristik yang dimiliki oleh agama, besar atau kecil, kuno atau modern,

² Brian Morris, *Anthropological Studies of Religion* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), hlm. 93

adalah kepercayaan pada roh yang berpikir, bertindak, dan merasa seperti pribadi manusia.³

Keyakinan yang disebutnya *animisme* (bahasa Latin: *anima*, berarti roh) itu merupakan dasar dari seluruh sistem keagamaan.⁴ Dengan perjumpaan mereka dengan kematian dan mimpi, orang-orang awal pertama-tama beralasan dengan suatu teori sederhana bahwa setiap makhluk manusia dihidupkan oleh suatu roh, atau suatu yang bersifat spritual.⁵

J.G.Frazer dalam karya pokoknya, *The Golden Bough* (1890-1915), memuat pandangannya tentang magi dan agama sebagai tema sentral. Teori Frazer tentang asal mula religi itu dapat diringkas sebagai berikut: manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya. Soal-soal hidup yang tak dapat dipecahkan dengan akal, dipecahkan olehnya dengan agama.⁶

Pendekatan teoritis ini mendapat tantangan dalam tradisi antropologi dalam dekade-dekade setelahnya, sebagian besar oleh antropolog Perancis, Émile Durkheim. Bukunya yang paling terkenal

adalah *The Elementary Forms of the Religious Life* (1912), membahas fenomena religius. Fenomena religius, menurut Durkheim, dapat dibagi menjadi dua kategori: kepercayaan dan ritus. Yang pertama merupakan pendapat-pendapat (*states of opinion*); yang kedua adalah bentuk-bentuk tindakan (*action*) yang khusus atau bentuk hubungan dengan ilahi.⁷ Semua kepercayaan religius, pengklasifikasian segala sesuatu menjadi dua kelas yang disebut sakral dan profan. Ritus-ritus merupakan aturan tentang laku-laku yang menentukan bagaimana manusia harus mengatur hubungan dirinya dengan hal-hal yang sakral.⁸

Tiga masalah pokok agama perlu sebagai persyaratan, yaitu adanya (1) sistem kepercayaan agama, (2) adanya seperangkat ritus, dan (3) adanya suatu komunitas moral. Ketiga aspek agama itu membawa Durkheim kepada definisi agama, yaitu *suatu sistem kepercayaan dan kelakuan yang mempersatukan (pengikutnya) ke dalam suatu komunitas moral*.⁹ Definisi ini menunjukkan peran agama yang paling penting adalah untuk kepentingan

³Daniel L.Pals, *Seven Theories of Religion*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul yang sama oleh Ali Noer Zaman (Yogyakarta : Penerbit Qalam, 2001), hlm.41

⁴Brian Morris, *Anthropological Studies ...*, hlm. 93

⁵Brian Morris, *Anthropological Studies ...*, hlm. 42-43

⁶Koentjaraningrat, *Tokoh-Tokoh Antropologi* (Djakarta : PT. Penerbitan Universitas, 1964), hlm. 20-21

⁷Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Isyiah Ridwan Muzir dengan judul *Sejarah Agama* (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2003), hlm.66

⁸Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, hlm. 72

⁹Ritzer, G., *Sociological Theory* (New York : McGraw-Hill., Inc., 1992), hlm. 95

kelanjutan hidup masyarakat itu sendiri.

Agama dilihatnya sebagai produk kehidupan kolektif. Kepercayaan dan ritus agama memperkuat ikatan-ikatan sosial di mana kehidupan kolektif itu bersandar. Dengan kata lain, hubungan antara agama dan masyarakat memperlihatkan saling ketergantungan yang erat. Inilah salah satu sumbangan Durkheim terhadap agama secara fungsional. Ia melihat bahwa aktivitas keagamaan ditemukan di dalam masyarakat karena agama memiliki fungsi positif; yaitu membantu mempertahankan kesatuan moral masyarakat.¹⁰

Mircea Eliade mengembangkan teori Durkheim tentang realitas yang sakral dan bidang yang profan. Yang profan adalah wilayah urusan setiap hari –hal-hal yang biasa, yang tidak penting. Sedangkan yang sakral adalah sebaliknya, wilayah supernatural, hal-hal yang luar biasa, mengesankan, dan penting.¹¹

Bagi orang Yahudi, Kristen, atau Muslim, konsep sakral itu berkaitan dengan Tuhan yang tunggal. Untuk menunjukkan pola manifestasi dari yang sakral, Eliade menggunakan istilah *hierophany*, sesuatu yang sakral menunjukkan dirinya pada kita. Dapatlah dikatakan bahwa sejarah agama-agama

dibentuk oleh sejumlah besar *hierophany*, manifestasi-manifestasi realitas sakral.¹²

Eliade melihat, bagi manusia religius, ruang tidaklah homogen, melainkan ada beberapa bagian ruang yang berbeda secara kualitatif dari yang lain. Ia menyebutkan adanya ruang yang sakral, dan karenanya sebuah ruang yang kokoh dan penting. Sementara itu, ada ruang lain yang tidak sakral atau profan, tanpa struktur atau konsistensi, tidak berkarakter.

Dunia kita selalu berada di titik pusat. Dunia yang sebenarnya selalu berada di tengah, di pusat. Tampaknya ini merupakan kesimpulan yang tidak terbantahkan bahwa manusia religius berusaha hidup sedekat mungkin dengan pusat dunia. Dia sadar bahwa negerinya berada pada titik tengah bumi. Dia juga sadar bahwa kotanya merupakan pusat jagad raya, dan terutama sekali bahwa semua kuil atau istana merupakan pusat dunia yang sebenarnya.

Evans-Pritchard (lahir tahun 1902) memandang agama sebagai bangunan hati masyarakat.¹³ Dalam bukunya *The Nuer Religion* (1956) menjelaskan konsep agama bagi orang Nuer. Menurutnya, agama orang Nuer berpusat pada konsep *kwoth* (roh). Mereka meyakini Tuhan,

¹⁰ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, diindonesiakan dari *Sociological Theory, Classical Founders and Contemporary Perspectives* oleh Robert M.Z.Lawang (Jakarta : PT Gramedia, 1986), hlm. 181-185

¹¹ Mircea Eliade, *Realitas Yang Sakral*, dalam Daniel L.Pals, *Seven Theories of Religion* (alih bahasa Ali Noer Zaman) (Yogyakarta : Penerbit Qalam, 2001), hlm. 275

¹² Daniel L.Pals, *Seven Theories*, hlm.4.

¹³ E.E.Evans-Pritchard, *Social Anthropology*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Antropologi Sosial*, (Penerbit Bumi Aksara, 1986), hlm.120

pencipta segala makhluk, tidak kelihatan tapi ada di mana-mana, penegak kebaikan, kejujuran, dan kebenaran. Orang Nuer selalu sadar akan pengawasan Tuhan, dan sering berdoa: Tuhan Hadir. Nuer merasa tidak ada apa-apa di hadapan-Nya.¹⁴

Geertz adalah mata rantai terakhir yang membangun teori tentang agama. Dalam bukunya *The Interpretation of Cultures* (1973), Geertz memandang agama sebagai bagian dari sistem budaya. Ia melihat kegiatan agama merupakan hal-hal luar biasa dan khas. Karena itu, kegiatan agama tidak dapat dijelaskan menurut cara penjelasan saintis dalam dunia natural, karena makhluk manusia berbeda dari serangga dan atom. Manusia hidup dalam sistem makna yang *complicated* dan untuk memahaminya digunakan metode yang sesuai yaitu interpretasi melalui mata dan ide orang-orang yang mempraktikkannya.¹⁵

Sebagai bagian dari sistem budaya, ciri kunci agama adalah ide tentang 'makna' atau 'signifikansi'. Mengutip Max Weber, Geertz mengatakan, manusia adalah seekor binatang yang digantung di jaringan makna yang ia bentangkan sendiri. Jaringan itu adalah budaya, termasuk agama.¹⁶

Pengertian dan Fungsi Agama

Wujud agama antara lain dapat dipahami dari apa yang disebut *fenomena*

keagamaan. *Fenomena keagamaan* didefinisikan sebagai apa pun (praktik, simbol, benda, orang, pengalaman, tempat, doktrin, cerita, dan sebagainya) yang melalui berbagai cara oleh seorang atau sekelompok orang digunakan untuk menunjuk pada, atau menghubungkan mereka dengan, sesuatu yang diyakini sebagai realitas mutlak.

Suatu agama dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem simbol yang berfungsi agamis, yaitu suatu yang terus-menerus dipakai partisipan untuk mendekat dan menjalin hubungan yang benar atau tepat dengan sesuatu yang diyakini sebagai realitas mutlak.¹⁷

Pendekatan fungsional telah berkembang dan pengaruhnya masih terasa sampai sekarang. Fungsionalisme, baik dikaitkan dengan Radcliffe Brown dari sudut pandang sosiologi dan Malinowski dari sudut pandang psikologisosial, cenderung mendominasi diskusi teoritis akhir-akhir ini. Yaitu berbicara mengenai peranan agama di masyarakat. Bersumber dari Durkheim dengan karyanya *The Elementary Forms of the Religious Life*, dan Robertson Smith dengan karyanya *Lectures on the Religion of the Semites*, pendekatan sosiologi menekankan cara dalam mana kepercayaan dan khususnya upacara keagamaan memperkuat ikatan tradisional individu. Ia menekankan cara dalam mana struktur sosial suatu kelom-

¹⁴ E.E.Evans-Pritchard, *Nuer Religion*, (New York : Oxford University Press, 1956), hlm. 4

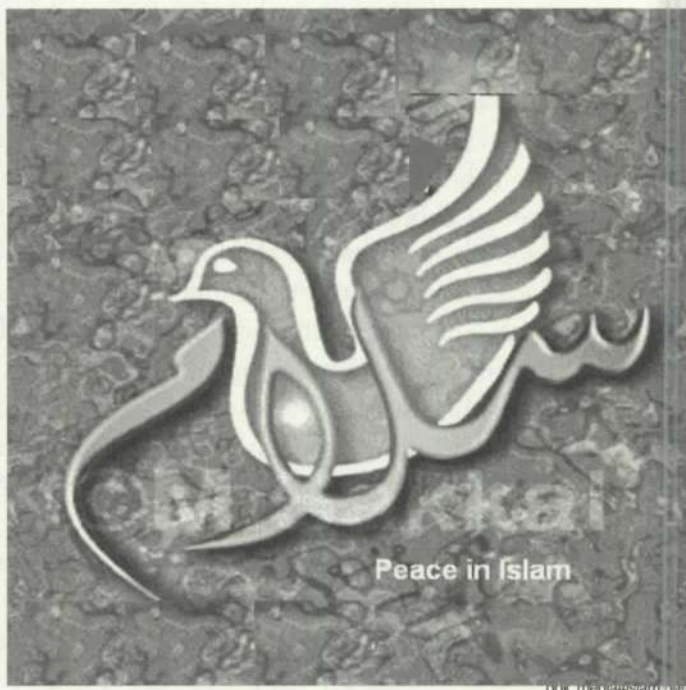
¹⁵ E.E.Evans-Pritchard, *Nuer Religion*, hlm.396

¹⁶ E.E.Evans-Pritchard, *Nuer Religion*, hlm.396

¹⁷ Dale Cannon, *Enam Cara Beragama* (Jakarta: DIKTIS-CIDA, 2002), hlm. 29-30.

ok masyarakat diperkuat an dilestarikan lewat simbolisasi ritualistik atau mitos daripada nilai-nilai sosial yang mendasarinya. Pendekatan psikologi sosial yang bersumber dari Frazer dan Tylor sebagai perintis tetapi yang diperjelas oleh karya klasik Malinowski, "Magic, Science, and Religion", menekankan apa yang ditekankan oleh agama terhadap individu—bagaimana ia memenuhi kebutuhan kognitif dan afektif untuk suatu dunia yang stabil - dapat dipahami dan bersifat memaksa dan bagaimana ia memberi kemampuan untuk mempertahankan keselamatan internal dalam menghadapi segala kemungkinan dunia.

Geertz melihat, hidup yang tidak dapat dipahami sepenuhnya, penuh penderitaan, dan tampak hampa makna, dicari penjelasannya lewat agama. Agama merupakan sumber untuk (1) melakukan penyelidikan dan memikirkan alasan-alasan mengapa berbagai hal tidak dapat kita pahami, (2) sarana emosional untuk menanggung beban hidup tak tertanggung, (3) pandangan, motivasi, bimbingan mengenai aturan moral mutlak



dalam merespon ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam hidup.¹⁸

Respon terhadap tantangan hidup seperti itu dapat bervariasi sehingga fenomena keagamaan atau cara yang digunakan manusia untuk mendekati realitas mutlak bervariasi pula. Dale Cannon menemukan enam cara beragama, yaitu: (1) ritual suci, (2) perbuatan yang benar (kesalehan sosial), (3) ketaatan, (4) mediasi samanik (sumber-sumber supernatural untuk mengatasi tantangan), (5) pencarian mistik (meditatif), (6) penelitian akal.¹⁹

¹⁸ Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, (Jakarta: DIKTIS-CIDA, 2002), hlm. 35.

¹⁹ Dale Cannon, *Enam Cara...*, hlm.48

Jejak Agama di Sulawesi Selatan

Sumber informasi lokal tentang kepercayaan orang Sulawesi Selatan pra Islam tidak banyak diketahui. Gambaran alam pikiran dan kepercayaan masyarakat hanya dapat ditelusuri melalui rekaman masa lampau yang tidak seberapa jumlahnya. Rekaman tertua adalah dalam bentuk bahan arkeologis, yang antara lain ditemukan di Kabupaten Maros, yaitu lukisan babi rusa dan tapak tangan dengan menggunakan warna merah di dalam goa leang-leang. Ditemukan juga sebuah kapak upacara di Ujung Pandang, dan sebuah lukisan topeng (muka manusia) pada sebuah tembikar yang ditemukan di Kalumpang Kabupaten Mamuju. Lukisan itu di satu sisi menggambarkan kehidupan masyarakat waktu itu yang bertumpu pada perburuan (binatang) dan mengumpulkan bahan makanan. Di sisi lain adanya kepercayaan magis yang dilambangkan dengan lukisan tapak tangan dengan cat merah dan topeng manusia.²⁰

Selain itu ditemukan pula kepercayaan dan pemujaan kepada arwah nenek moyang yang diwujudkan dengan pembuatan patung-patung nenek moyang seperti yang terdapat pada upacara penguburan di Tanah Toraja. Kepercayaan kepada adanya roh atau anima pada

suatu benda atau tempat dan kekuatan gaib masih tertinggal sisa-sisanya pada fenomena keramat dalam kepercayaan orang Sulawesi Selatan. Tempat atau benda tertentu dipandang memiliki sesuatu yang bersifat keramat (*karamak*: Makassar) dan disucikan.

Di atas fragmentasi kepercayaan seperti itu, pada umumnya orang Sulawesi Selatan mempercayai adanya kekuatan tertinggi yang disebut Dewata/Rewata atau Batara. Sebuah ungkapan klasik yang menggambarkan etos kerja orang Bugis menyebutkan nama Dewata tersebut: *resopa temmangngingi natinulu, neletei pammase Dewata* (hanya dengan kerja keras yang menjadi dasar/titian turunya kasih sayang Dewata atau Tuhan).

Bagi orang Makassar, Batara dipandang sebagai Dewa yang setelah Islam masuk ditransformasikan maknanya menjadi Allah. Batara misalnya sudah muncul dalam ungkapan orang Makassar abad ke-16 ketika muncul perjanjian Kerajaan kembar Gowa Tallo: *ia-iannamo ampassiawai Gowa-Tallo iamo nacalla rewata* (barang siapa menjadikan Gowa-Tallo bermusuhan, maka ia akan dikutuk oleh Rewata).²¹ *Enclave* sisa-sisa kepercayaan lama bahkan masih ditemukan dalam komunitas-komunitas tertentu seperti pada komunitas To-Lotang di

²⁰ Sagimun, M.D., *Sultan Hasanuddin Menentang V.O.C.* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Biografi Pahlawan Nasional, 1975), hlm.17-18.

²¹ Edward L Poelinggomang, *Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Perdagangan Maritim* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), hlm.24

Sidenreng Rappang dan komunitas Ammatowa di Kajang Kabupaten Bulukumba. To-Lotang menganut konsep Dewa Tertinggi yang disebut *To-PalanroE*, sisa kepercayaan periode Galigo, zaman pemerintahan raja-raja Bugis tertua. Konsep Dewa tertinggi komunitas Ammatowa disebut *Turie A'ra'na* (Orang Yang Maha Berkehendak).²²

Konsep Dewa di dalam masyarakat Sulawesi Selatan lebih jelas lagi pada mitos terbentuknya komunitas dan kerajaan di kawasan tersebut. Terbentuknya masyarakat diawali dengan adanya *gaukeng* (Bugis) atau *gaukang* (Makassar). *Gaukeng* adalah sesuatu yang aneh dengan karakteristik yang khas baik berupa sebuah batu atau benda lainnya. Dipercayai bahwa pada suatu waktu dahulu kala anggota masyarakat tertentu menemukan benda suci. Benda suci tersebut dan orang yang menemukannya kemudian oleh masyarakat dibuatkan tempat khusus dan disiapkan pelayan. Penemunya itu kemudian diakui sebagai pemimpin spritual dan sekular bagi komunitas dan sekaligus juru bicara *gaukeng*. Sejak itulah komunitas dan kepemimpinan *gaukeng* terbentuk.²³

Menurut tradisi ini, komunitas-komunitas *gaukeng* menjadi semakin luas pada perkembangan berikutnya. Wilayah yang pada awalnya merupakan kawasan spritual *gaukeng* tidak mampu lagi menam-

pung kebutuhan kelompok yang terus berkembang. Lahirlah komunitas-komunitas baru dengan *gaukeng*-nya masing-masing yang merupakan turunan dari komunitas induk. Komunitas-komunitas baru ini bersama *gaukeng*-nya merupakan pembantu *gaukeng* induk. Kompleks-kompleks *gaukeng* kemudian terbentuk dan pada akhirnya konflik-konflik pun tidak terhindarkan lagi terutama berkaitan dengan klaim atas tanah dan air. Mereka menggunakan kekuatan sebagai jalan penyelesaian masalah karena tidak ada suatu mekanisme mediasi yang bisa menjadi perantara bagi mereka untuk menyelesaikan konflik.

Masa disintegrasi di dalam masyarakat itu di dalam Sure' Galigo digambarkan sebagai keadaan bagaikan *sianre baleni taue* (manusia saling memakan seperti ikan). Suatu kiasan di mana kelompok yang besar dan lebih kuat menguasai yang kecil dan lemah. Keadaan *chaos* seperti itu berlangsung selama tujuh generasi. Dalam keadaan seperti itulah muncul *Tomanurung* (Bugis) atau *Tumanurung* (Makassar) yaitu seseorang yang turun (berasal) dari dunia atas. Adanya *Tomanurung* merupakan cikal bakal berdirinya kerajaan, seperti Luwu', Gowa, Bone, Soppeng, dan Wajo'. Semuanya percaya bahwa kerajaan mereka bersumber dari *Tomanurung* yang turun dari kayangan. Biasanya seorang

²² Mattulada, "Kebudayaan Bugis Makassar", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1979).

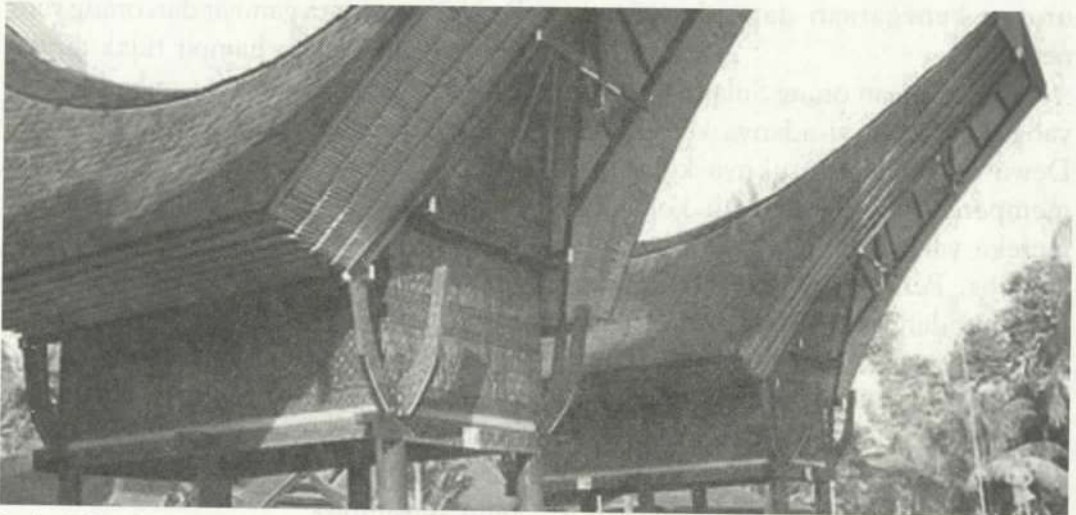
²³ L.Y Andaya, *The Heritage of Arung Palakka* (Leiden: The Hague- Martinet Nijhoff, 1981), hlm.

Tomanurung datang dengan benda-benda magis yang disebut *arajang* (Bugis) atau *kalompoang*. *Arajang* merupakan simbol kedaulatan dan sumber kekuatan pemerintahan. (Makassar).²⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *gaukeng* adalah simbol kesatuan komunitas kecil (komunitas *gaukeng*), sedangkan *arajang* merupakan simbol komunitas yang lebih besar sebagai perpaduan komunitas-komunitas *gaukeng*. Munculnya komunitas kerajaan tidak serta merta menghilangkan komunitas *gaukeng*. Bahkan sebaliknya, munculnya *Tomanurung* semakin memperkokoh komunitas *gaukeng* tersebut. Hal itu dimungkinkan oleh maksud diutusnya *Tomanurung* untuk mendamaikan dan memberikan hak hidup kepada masing-masing komunitas

gaukeng yang ada sebelumnya.

Daerah tertentu masih mempertahankan komunitas *gaukeng*. Chabot, misalnya, melaporkan adanya komunitas *gaukeng* di Bontoramba, salah satu desa di Gowa. Upacara panen dilakukan di tempat yang dianggap aneh, berupa pohon mangga yang di bawahnya terdapat batu besar (*batu naparak*) yang kemudian di tempat itu dibangun sebuah bangunan segi empat ukuran 1,5 meter dan 1 meter tingginya dari tanah yang ditopang empat buah tiang. Pohon, batu, dan rumah tersebut merupakan unsur penting di dalam upacara sawah (sebelum dan sesudah panen). Upacara tersebut dimaksudkan untuk menghormati kepada dewa "pemilik kampung".²⁵



Rumah adat Toraja Sulawesi Selatan

www.tamanmini.com

²⁴ Anthony Reid, "Pluralism and Progress in 17th Century Makassar", paper yang dipresentasikan pada the Leiden Workshop "Trade, Society and Belief in South Sulawesi and Its Maritime World", Leiden, 2-6 November 1987.

²⁵ H.Th Chabot, *Kinsip, Status, Gender In South Celebes* (Leiden : KITLV Press, 1996), hlm. 103

Mengenai mitos *Tomanurung*, Andaya menjelaskan dengan berdasar pada cerita *I La Galigo* bahwa terjadinya kekacauan dalam komunitas *gaukeng* merupakan akibat dari ditariknnya pemerintahan dewa di bumi. Karena itu, masyarakat memohon kepada dewa agar sekali lagi dikirim pemerintah ke bumi agar kedamaian dan ketertiban dapat pulih kembali. Permohonan itu dikabulkan berupa munculnya *Tomanurung* di tengah masyarakat di tempat terpencil. Pada banyak kerajaan, *Tomanurung* pada awalnya enggan menerima tawaran itu, kecuali atas jaminan-jaminan tertentu atas posisinya yang istimewa. Posisi masyarakat tetap dihargai dengan menempatkan pemimpin mereka duduk sebagai wakil di dalam sebuah dewan penasehat raja berkaitan dengan urusan kenegaraan dan adat istiadat negeri.²⁶

Kepercayaan orang Sulawesi Selatan yang mempercayai adanya keterlibatan Dewa dalam terbentuknya komunitas mempengaruhi pandangan kosmologi mereka yang melihat adanya kesatuan kosmos. Pemikiran ini diidentifikasi melalui adanya apa yang oleh Tobing²⁷ sebagai, *pertama, participating way of thinking*. Dengan konsep ini bahwa orang yang hidup pada umumnya menganggap dirinya bagian dari kosmos. Dia hampir tidak menjauhkan diri dari kosmos,

melainkan untuk sebagian besar mengikuti tata tertib kosmos.

Kedua, disebut *diffusitet*, batas-batas antara lapangan-lapangan hidup. Orang Bugis-Makassar tidak menarik garis yang nyata antara lapangan-lapangan hidup mereka. Misalnya, sangat sulit mempelajari ekonomi dengan mengabaikan lapangan hidup yang lain. Lapangan-lapangan hidup itu jalin-menjalin, yang satu merupakan syarat mutlak bagi yang lain dan sebaliknya.

Ketiga, kesatuan yang erat antara representasi dan identitas. Dengan representasi dimaksud segala sesuatu, baik manusia maupun benda-benda yang konkret atau abstrak, yang mewakili orang atau benda yang lain tergolong dalam dunia ini atau dalam dunia gaib. Perbedaan antara gambar dan orang yang diwakili gambar itu hampir tidak dirasakan. Menganiaya sebuah gambar dengan maksud menganiaya orang yang mempunyai gambar.

Keempat, adalah prinsip *pars pro toto*, yakni sifat dunia pikiran yang melihat dan menganggap sebagian sebagai keseluruhan. Sebagian adalah sama dengan totalitas secara kualitatif. Untuk mempengaruhi atau mencelakakan lawan cukuplah dengan memperlakukan sehelai rambut musuhnya atau benda apapun milik musuhnya.

²⁶ L.Y Andaya, *The Heritage of Arung...*

²⁷ Ph.O.L.Tobing, *Allah Ta'ala dan Totalitet* (Makassar: Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara). Pidato yang diucapkan pada Upatjara Penerimaan Djabatan Guru Besar Tetap dalam Mata Kuliah Ilmu Kebudayaan pada Universitas Hasanuddin di Makassar, 16 April 1959, hlm. 12

Berdasarkan cara berpikir totalitas, maka tidak boleh tidak apa pun yang dianggap Tuhan, baik itu disebut Batara atau Dewata Seuae atau Turiek Akrakna, oleh mereka dilihat sebagai totalitas kosmos dan tata tertib kosmos. Dalam kualitas itu, Dia dialami dalam segala lapangan kehidupan. Dia adalah kosmos itu sendiri. Manusia sendiri adalah bagian dari kosmos dan oleh karena itu merupakan bagian dari Tuhan. Bahkan orang yang meninggal, dewa dan hantu termasuk tata tertib mikrokosmos, yang beroperasi di dalam ruang yang merupakan mikrokosmos. Waktu juga merupakan bagian dari kosmos. Orang tidak mengukur waktu melainkan menilainya menurut warna atau wujudnya. Di kalangan orang Bugis-Makassar, mereka mempunyai kalender yang digunakan untuk menentukan hari yang baik dan yang buruk. Tiap-tiap hari mempunyai kualitas tersendiri.

Cara berpikir partisipatif melihat bahwa tiap-tiap individu pada umumnya merasa dirinya bagian dari kosmos. Manusia adalah mikrokosmos dan masyarakat dalam mana dia hidup, merupakan mikrokosmos pula. Kedua mikrokosmos ini hanya berada dalam kuantitas. Sebagai mikrokosmos manusia dan masyarakat tunduk kepada tata tertib mikrokosmos, yang berarti bahwa adat itu adalah tata tertib mikrokosmos yang kualitatif sama

dengan tata tertib makrokosmos.

Di dalam masyarakat sederhana, segala sesuatu dilakukan menurut adat. Sukar sekali menyebut lapangan hidup yang tidak dikuasai oleh adat. Dengan demikian, masyarakat adalah refleksi mikrokosmos dari pada makrokosmos, yaitu Tuhan. Dalam segala hal, antara masyarakat dan makrokosmos harus ada harmoni dan untuk ini adat, yang harus dilihat sebagai kehendak Tuhan, diikuti dengan teliti.

Tiap-tiap masyarakat mempunyai kepala. Kepala ini dialami sebagai totalitet masyarakat dan sebagai adat yang hidup sebagai manusia. Dia adalah wakil dari Tuhan bagi rakyatnya. Itulah sebabnya pantang sekali mendurhakai raja. Sekali lagi, Tuhan itu adalah totalitet kosmos dan tata tertib kosmos. Dalam totalitet ini manusia dan masyarakat termasuk juga sebagai mikrokosmos.

Kesimpulan

Beragama merupakan fenomena dan kebutuhan universal umat manusia. Memahami agama selain dapat dilakukan melalui ajaran yang tertuang di dalam kitab suci, juga dapat dipahami lewat fenomena keagamaan. Agama pra-agama historis atau agama besar dunia menyimpan unsur-unsur yang dapat dijadikan referensi bagi kehidupan kolektif yang toleran dan damai. ❖